

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202259576, 31 Agustus 2022

Pencipta

Nama : **Robertus In Nugroho, Januari Ayu Fridayani dkk**
Alamat : Jl. Salemba Bluntas C 222 RT/RW: 007/008, Senen , DKI
JAKARTA, 10410
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Sentra HKI Universitas Sanata Dharma**
Alamat : Jl. Affandi (Gejayan) Tromol Pos 29, Yogyakarta 55022, Sleman, DI
YOGYAKARTA, 55502
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Karya Ilmiah**
Judul Ciptaan : **Policy Brief "Menyambut Era Baru Sinergi Antar Generasi"**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 21 Juli 2022, di Yogyakarta
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan : 000375310

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Robertus In Nugroho	Jl. Salemba Bluntas C 222 RT/RW: 007/008
2	Januari Ayu Fridayani	Puri Anggrek II, Nomporejo, Pucanganom, RT/RW: 004/027
3	Stephanus Eri Kusuma	Puri Anggrek II, Nomporejo, Pucanganom, RT/RW: 004/027



Menyambut Era Sinergi Antargenerasi

In Nugroho Budisantoso, Januari Ayu Fridayani & Stephanus Eri Kusuma

Para Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma

Generasi masa kini mempunyai pandangannya sendiri mengenai bekerja. Walaupun dalam banyak hal mengenali aneka jenis pekerjaan dari generasi yang lebih senior, belum tentu mereka mengikuti cara-cara lama dalam bekerja, bahkan dapat memodifikasinya atau mengambil jalan yang sama sekali baru. Pergaulan mereka dengan teknologi kontemporer menjadi salah satu faktor determinan yang membedakan pandangan maupun ekspresi yang terkait dengan kerja itu. Hal ini melahirkan tantangan dalam komunikasi antargenerasi, termasuk mendorong adanya perubahan dalam menghadirkan proses pendidikan.

IKHTISAR

Pandemi berdampak serius bagi kaum muda dalam upaya mereka untuk aktualisasi diri melalui dunia kerja sebab mekanisme sosial konvensional memarginalkan mereka terkait pilihan efisiensi industri di kala krisis.

Pada waktu yang sama, kaum muda lebih percaya pada kerja di luar sistem biasanya yang dipandang lebih *resilient* terhadap krisis, yaitu melalui aneka bentuk kewirausahaan. Sementara, senioritas dalam kerja dipandang sebagai bahan pertimbangan, yang tidak selalu harus diikuti.

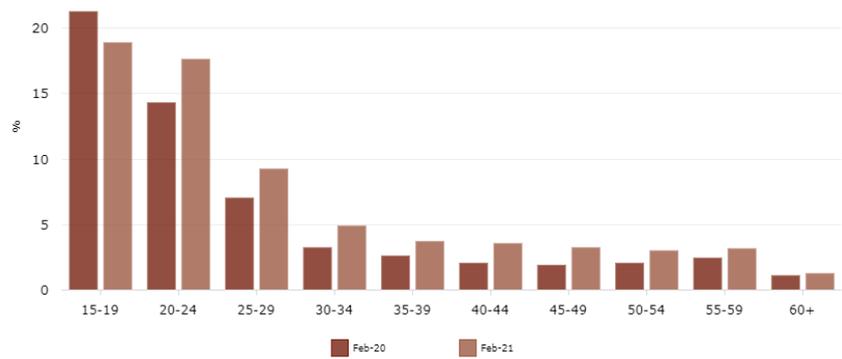
Dalam perkembangan dunia yang semakin dinamis ke depannya, relasi antargenerasi dalam menumbuhkan kerja yang bermakna untuk semua pihak menghadapi kesusahan bila di tengah hidup bersama aneka generasi tidak mampu bernegosiasi dengan diri dan sekitarnya, termasuk di lingkup pendidikan kaum muda.

Sirkumstansi yang Bergeser

Munculnya pandemi Covid-19 mulai awal tahun 2020 yang mengancam keselamatan jiwa di area-area kerumunan mengubah cara dan konstelasi orang dan aneka pihak dalam menjalankan kerja. Dalam banyak kasus, kondisi itu menurunkan produktivitas. Sebab, tidak sedikit perusahaan yang mengurangi jumlah karyawannya dengan melakukan pemutusan hubungan kerja. Akibatnya, tingkat pengangguran meningkat secara mendadak. *World Economic Forum* dalam laporannya pada Juli 2021 menunjukkan bahwa pandemi telah membuat jumlah

penganggur dari kelompok kaum muda jauh lebih banyak daripada kelompok kaum dewasa di berbagai belahan dunia, di mana dampak buruknya semakin terasa di negara berpendapatan rendah. Di dalamnya, kaum muda perempuan cenderung lebih berpotensi menganggur dibandingkan dengan kaum muda laki-laki. Dalam konteks Indonesia, menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, peningkatan pengangguran terbesar memang terjadi pada kelompok anak muda usia lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi atau mereka yang berusia 20-29 tahun.

Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kelompok Usia (%) (Februari 2020 & 2021)
Sumber: BPS



Kondisi besarnya tingkat pengangguran kaum muda tersebut sebenarnya dapat dipahami. Sebab, di tengah pandemi, dunia lapangan kerja cenderung untuk menunda dalam melakukan rekrutmen terhadap tenaga kerja baru dari kalangan yang baru lulus dari aneka level pendidikan. Selain itu, dalam pemutusan hubungan kerja, mereka cenderung untuk mempertahankan para pekerja inti yang umumnya sudah senior dan cenderung untuk melepas para pekerja junior. Tampak di sini bahwa kaum muda dalam situasi krisis sosial berada pada kondisi rentan untuk memperoleh jaminan kerja.

Identifikasi mengenai kaum muda yang mengalami kerentanan dalam memperoleh jaminan kerja tersebut merupakan pandangan dari perspektif konvensional dunia kerja, di mana posisi sistem/mechanisme atau institusi sosial ditempatkan lebih dominan dibandingkan dengan posisi individu. Dalam perspektif yang berbeda, sesungguhnya sejak beberapa waktu terakhir seiring dengan hadirnya fenomena disrupsi dan disintermediasi, yang menghilangkan sejumlah jenis pekerjaan tertentu dan memunculkan jenis pekerjaan baru di era Revolusi Industri 4.0, posisi sistem atau institusi konvensional rupanya tidak selalu kuat berhadapan dengan kebaruan yang dibawa teknologi mutakhir sebagai buah cipta individu-individu inovatif. Seturut telaah perubahan kelembagaan dalam Ilmu Ekonomi, hubungan antara institusi dan individu untuk menghasilkan kinerja yang produktif digambarkan oleh Geoffrey Hodgson (1998) dalam skema di samping ini. Sistem sosial atau institusi eksisting menghadirkan informasi bermakna bagi individu sebagai pelaku usaha, yang kemudian mengambil keputusan untuk menghasilkan tindakan tertentu, hingga dapat mengkonfirmasi atau mengkoreksi institusi eksisting.



Sumber: Hodgson, 1998

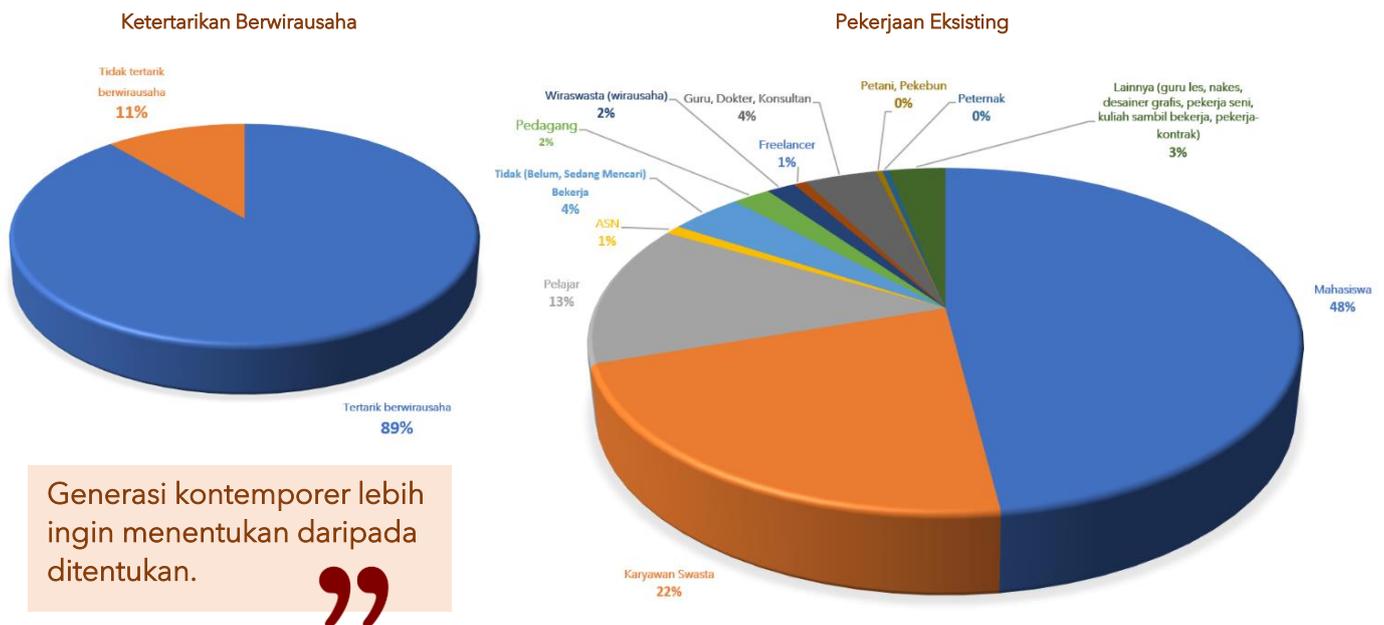
Berkenaan dengan hal ini, riset Unit Pengembangan Pastoral Kaum Muda Keuskupan Agung Semarang (UPPKM KAS) baru-baru ini mengenai *positioning* kaum muda terkait kerja pada masa pandemi menunjukkan temuan menarik. Dalam sirkumstansi pandemi, otonomi kaum muda dalam menentukan pilihan kerja semakin menguat dan pengalaman senior maupun mekanisme konvensional dalam membentuk status sosial lewat profesi lebih dilihat sebagai referensi daripada tradisi.

” Pengalaman senior maupun mekanisme konvensional dalam membentuk status sosial lewat profesi lebih dilihat sebagai referensi daripada tradisi.

Peran Atas Keadaan

Riset UPPKM KAS tersebut menghimpun informasi dari 584 orang muda katolik (OMK) yang berusia 15-35 tahun lajang dengan domisili di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) maupun bekas Karesidenan Surakarta, Kedu, dan Semarang (wilayah Jawa Tengah), melalui survei *online* yang dilakukan pada 1-31 Desember 2021. 71% dari informan ini berasal dari kawasan pedesaan dan semi-pedesaan, serta hanya 29 % dari perkotaan.

Lebih dari separuh kaum muda yang disurvei itu menilai pandemi berpengaruh negatif terhadap stabilitas keuangan (72%), prospek kerja (61%), dan kesejahteraan (60%). Dalam kondisi tersebut, 89% informan mempunyai ketertarikan untuk berwirausaha, termasuk diungkapkan mereka yang secara aktual sudah menjalani jenis pekerjaan tertentu.



Generasi kontemporer lebih ingin menentukan daripada ditentukan.



Karakteristik kerja wirausahawan yang “*out of the box*” rupa-rupanya diyakini kaum muda itu lebih membuka ruang alternatif yang mampu mendorong produktivitas, yang bernuansa “pembebasan” atau “pencerahan”, di saat tatanan sosial konvensional terkait kerja tidak berdaya terhadap pandemi. Hubungan antara institusi dan individu, dalam hakikat wirausaha di tengah ekosistemnya, menempatkan individu sebagai sosok yang mengambil peran atas keadaan dan berpotensi untuk bertindak seturut peta jalan yang berbeda dari kebiasaan *status quo* (bukan ber-imitasi tetapi ber-inovasi).

Sosok tersebut diimajinasikan sebagai individu yang secara organik *connected* dengan konteks hidup aktual berikut permasalahannya hingga yang bersangkutan tumbuh menjadi pribadi otonom yang *decisive*. Sosok seperti itu secara sadar mengambil peran kritis, artikulatif, dan berdaya ubah dalam hidup bersama yang terhubung dengan gerak modernitas dan pemanfaatan teknologi hingga semesta dari yang bersangkutan mencakup secara serentak dunia biologi, kultur, dan teknologi dalam keutuhannya yang terus berdinamika (bdk. Margaret Archer dalam *Making Our Way through the World* [2007] serta Howard Gardner dan Katie Davis dalam *The App Generation: How Today's Youth Navigate Identity, Intimacy, and Imagination in a Digital World* [2013]).

Karenanya, terkait kerja, apa yang disaksikan di depan mata oleh kaum muda masa kini hanyalah model (bukan hukum yang mengikat), yang – begitu sudah dikenal – halnya akan ditinggalkan sebab mereka punya cara sendiri dalam mengekspresikannya. Peristiwa sosial belakangan ini berkenaan dengan mundurnya ratusan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) setelah diterima oleh negara (Kompas.com, 27 Mei 2022) kiranya memperkuat pesan ini. Status sosial PNS yang secara legendaris

dipuja dan diidam-idamkan oleh banyak orang di masa lalu, pada masa kini seperti telah kehilangan makna berharganya. Bersama dengan fenomena banyaknya kaum muda yang berminat untuk berwirausaha hal ini memberikan sinyal bahwa generasi kontemporer, terkait kerja, cenderung lebih ingin menentukan daripada ditentukan.

Bernegosiasi dengan Diri dan Sekitar

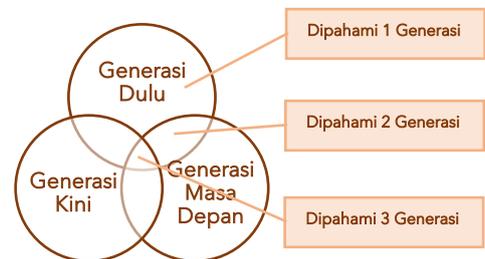
Dalam konteks semesta dengan dunia biologi, kultur, dan teknologi yang berbaur, pemaknaan mengenai suatu hal oleh beragam generasi di tengah hidup bersama tidak lagi berada pada domain dan ekspresi yang satu rupa secara *solid*, melainkan menjadi lebih cair (*liquid*). Pada sekali waktu yang sama, terkait pemahaman tentang kerja oleh anak dalam hubungan dengan orangtuanya misalnya, dapat muncul aneka pemahaman, yang sekaligus berupa konvergensi dan divergensi.

Di situ, pemahaman berbagai pihak (misalnya generasi dulu, kini, dan masa depan) bisa beririsan, tetapi juga bisa berbeda, baik secara dekat maupun jauh. Padanya, familiaritas terhadap perkembangan teknologi oleh seorang manusia di tengah sistem dunianya masing-masing mewarnai derajat pbingkai atau *enframing* pemahaman seseorang tersebut terhadap sesuatu, termasuk yang terkait dengan nilai kerja dan nilai relasi anak-orangtua (bdk. Martin Heidegger, 1977).

Temuan riset UPPKM KAS bahwa hanya sekitar 1% informan yang memprioritaskan kerja untuk kebahagiaan orangtua memberikan gambaran lebih lanjut mengenai kombinasi konvergensi dan divergensi itu. Dalam sebuah diskusi terbatas mengenai hal tersebut terungkap kecenderungan orangtua kontemporer yang tidak menginginkan anaknya mengalami hal yang pernah dialaminya sendiri sewaktu menjadi anak di masa lalu. Sukses bagi generasi orangtua kontemporer ini adalah membahagiakan orangtua mereka di masa lalu dan membahagiakan anak mereka di masa kini. Di sini terjadi fenomena transformasi fundamental dalam memaknai (membangkitkan) nilai hormat anak kepada orangtuanya, yang ternyata muncul bukan semata dari sosok si anak masa kini, tetapi juga dari sosok orangtuanya yang pernah menjadi anak di masa lalu.

REKOMENDASI: Kondisi dinamis hidup bersama dengan beragam generasi di dalamnya sesungguhnya semakin ke sini semakin menggugah kesadaran bahwa *fragmented society* itu bukan hanya wacana tetapi realita, bahkan bukan hanya realita sosial tetapi juga psikologis. Terhadap situasi ini, keterampilan bernegosiasi oleh aneka generasi – termasuk di area pendidikan kaum muda – diperlukan ke depannya, baik pada level intrapersonal maupun interpersonal, bila pada hidup bersama itu ingin ditemukan *bonding* bermartabat manusiawi sebagai dasar dari tumbuhnya komunitas dan kerja yang bermakna untuk semua pihak. Terkait ini, dalam dunia pendidikan dikenal pepatah: *It needs a village to raise children*. Pepatah itu barangkali pada masa kini perlu direvisi menjadi: *It needs an open-mindedness within a village to accompany children in making their ways onward*.

” Orientasi kerja membahagiakan orangtua hanya diminati sekitar 1% informan.



Daftar Bacaan

- Archer, M., 2007, *Making Our Way through the World*, Cambridge University Press
- Gardner, H. & K. Davis, 2013, *The App Generation: How Today's Youth Navigate Identity, Intimacy, and Imagination in a Digital World*, Yale University Press
- Heidegger, M., 1977, *The Question Concerning Technology and Other Essays*, Garland Publishing Inc.
- Hodgson, G. M., 1998, "The Approach of Institutional Economics", dalam *Journal of Economic Literature*, 36 (1)
- Kompas.com, 2022, link: <https://nasional.kompas.com/read/2022/05/27/17151241/ratusan-cpns-mengundurkan-diri-bkn-jabatan-yang-ditinggalkan-kosong-hingga>
- World Economic Forum Report, 2021, link: <https://www.weforum.org/agenda/2021/07/pandemic-damaged-youth-employment/>
- Data Badan Pusat Statistik tentang Ketenagakerjaan, 2022